

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MONTUNU HULU*
DI DESA LAFEU (STUDI LIVING AL-QUR'AN TERHADAP
QS. AL-FATIHAH & QS. AN-NAAS)**



Skripsi

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag), Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT),
Fakultas Ushuluddin Dan Adab (FUAD),
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu

Oleh:

FARLAN

NIM:192110045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

**RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MONTUNU HULU*
DI DESA LAFEU (STUDI LIVING AL-QUR'AN TERHADAP
QS. AL-FATIHAH & QS. AN-NAAS)**

Skripsi

Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT),
Fakultas Ushuluddin Dan Adab (FUAD),
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu

Oleh:

FARLAN

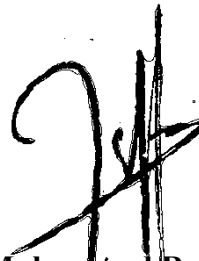
NIM:19.2.1100.45

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.
NIP. 197502222007102003



Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I.
NIP. 198709022019031003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah penyusun cantumkan dan bersumber kutipannya dalam skripsi ini. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 20 Agustus 2025 M

25 Safar 1447 H

Penyusun,



FARLAN

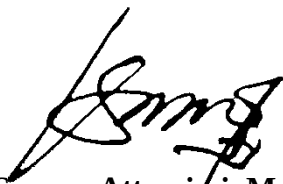
NIM:19.2.1100.45

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Montunu Hulu* Di Desa Lafeu (Studi Living Al-Qur’an Terhadap QS. *Al-Fatihah* & QS. *An-Nās*)” oleh mahasiswa atas nama Farlan, NIM : 192110045, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk di munaqasyahkan di hadapan Dewan Penguji.

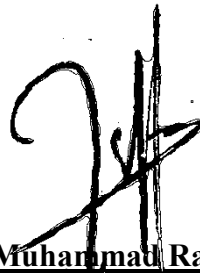
Palu, 20 Juli 2025 M
25 Safar 1446 H

Pembimbing I,



Dr. Suraya Attamini, M.Th.I.
NIP. 197502222007102003

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I.
NIP. 198709022019031003

SURAT BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكارما الإسلامية الحكومية بالو
ISLAMIC STATE UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website: www.iainpalu.ac.id, email: humas@iainpalu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikri Hamdani, M.Hum
NIP. : 199101232019031010
Jabatan : Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Draft Skripsi mahasiswa :

Nama : Farlan
NIM : 19.2.11.0045
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Montunu Hulu Di desa Lafeu
(Studi Living Al-Qur'an Terhadap QS. Al-fatihah & QS. An-Naas)

Telah lulus tahap uji plagiasi dengan tingkat *Similarity Index* sebesar 40%, sehingga dapat diujikan dalam **Ujian Skripsi/Munaqasyah**. Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai persyaratan mendaftar **Ujian Skripsi/Munaqasyah**.

Palu, 5 Agustus 2025

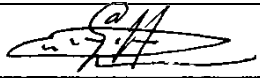
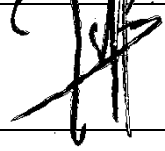
Ketua Jurusan IAT

Fikri Hamdani, S.Th.L., M.Hum
NIP. 199101232019031010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Farlan NIM. 192110045 dengan judul “Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Montunu Hulu Di Desa Lafeu (Studi Living Al-Qur’an Terhadap QS. *Al-Fatihah* & QS. *An-Nās*)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 20 Agustus Tahun 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 25 Safar Tahun 1447 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

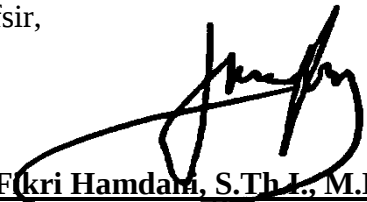
DEWAN PENGUJI

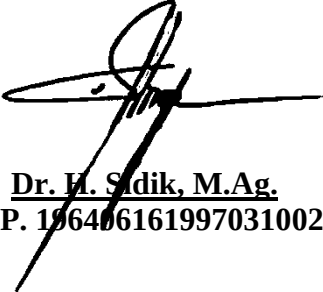
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Munaqisy I	Dr. H. Muhammad Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I.	
Munaqisy II	Dr. Tamrin, M. Ag.	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.	
Pembimbing II	Dr. Muhammad Rafi’iy, M.Th.I.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan
Tafsir,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab,


Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 199101232019031010


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kesempatan, nikmat iman, nikmat jasmani, rohani, kemudahan, kesehatan, rahmat, kesabaran, kasih sayang-Nya, berkat pertolongan dan kemudahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Allah Nabi besar Muhammad saw. yang telah mengubah zaman dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah, terang benderang menuju Islam yang rahmatan lil 'ālamīn. Beliaulah Nabi akhir zaman yang telah memberikan cahaya di atas cahaya, manusia paling sempurna, dan petunjuk jalan yang benar dan abadi kepada umat Islam untuk pedoman hidup, serta doa untuk para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Sehingga berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa/i untuk mendapat gelar sarjana (S-1), yang disusun dengan berbagai sumber-sumber dari karya-karya orang yang sesuai dengan judul skripsi tersebut.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, serta dorongan, motivasi dan support dari orang-orang terdekat penulis. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak dan sebuah

apresiasi yang telah diberikan kepada penulis selama menyusun, kepada orang-orang terdekat yang penulis punya.

1. Yang tercinta Ayahanda (Alm) Sakib dan Ibunda Suina yang telah membesarkan, merawat, mendidik, serta memfasilitasi penulis hingga dapat menyelesaikan studi ke jenjang perguruan tinggi. Juga, untuk Saudara dan Saudari penulis yaitu Halim, Tina, Nurlin Sakib, dan Maya Rumanthir yang ikut andil sebagai motivasi penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi serta memberi bantuan dari segi materi kepada penulis. Teruntuk teruntuk kedua orang tua penulis, mama semoga diberikan umur panjang, bisa terus hidup sehat untuk melihat anakmu sukses kedepannya. untuk almarhum papa, semoga Allah balas kebaikan selama membesarkan dan mendidik penulis dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Begitu pula untuk saudara/saudari penulis semoga Allah membalas kebaikan dari semuanya. Gelar pendidikan ini untuk mama dan papa juga untuk saudara/saudari ku. Penulis berharap dapat menjadi anak yang berbakti juga dapat di banggakan. Sayang mama dan papa, terimakasih.
2. Prof. Dr. H. Lukman S. Tahir M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu serta Dr. Hamka, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Hamlan, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Faisal Attamimi, M. Fil. I. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama beserta jajarannya yang telah mendorong memberi kebijakan kepada penulis dalam segala aspek.

3. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab, Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan, dan Keuangan, Ayahanda Dr. Tamrin. M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
4. Bapak Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Muhammad Nawir, S.Ud., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Suraya Attamimi, S.Ag. M.Th.I. selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Rafi'iy Rahim, M.Th.I. selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing ppenulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Dr. H. Muh. Syarif Hasyim, Lc., M.Th.I. selaku Penguji I dan Dr. Tamrin, M.Ag. selaku Penguji II. Yang telah meluangkan waktunya untuk dapat menguji dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis pada sidang Munaqasyah Skripsi.
7. Terimakasih kepada pemilik NIM 212110012 Novia Rahma Lihawa, S.Ag yang telah menemani penulis dan berjuang dan membantu penulis dari awal sampai akhir. Terimakasih telah menjadi rumah kedua tempat untuk berkeluh kesah, menjadi pendengar yang baik, selalu sabar menemani penulis baik dikala panas terik matahari pun dikala hujan dingin berkabut. Banyak hal yang telah penulis jalani bersama baik suka maupun duka. Harapan penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan juga kebahagiaan dan sukses lelatu kedepannya Aamiin.

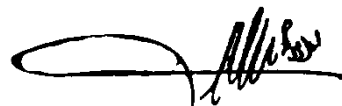
8. Teman-teman seperjuangan yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, yang turut membantu dan memotivasi penulis hingga menyelesaikan penyusunan, semangat untuk kalian dan semoga kesuksesan akan datang dikemudian hari.
9. Dan pada akhirnya ucapan terimakasih tak terbilang untuk diri saya sendiri yang sudah bisa menyelesaikan skripsi dengan begitu banyak masalah juga drama kehidupan, pada akhirnya skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Tumbuh lebih baik diri ku.

Doa dan harapan penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun material yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu dalam lampiran ucapan terima kasih. Semoga segala amal kebaikan kalian mendapatkan pahala yang tak terhingga dari Allah swt. penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila terjadi kesalahan baik dari segi tata bahasa, sistematika, dan teknik penyajiannya. Karenanya penulis terbuka ddengan segala kritikan dan masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Palu, 20 Agustus 2025 M

25 Safar 1447 H

Penyusun,



FARLAN

NIM:19.2.1100.45

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	iv
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis-Garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Living Qur'an	10
C. Pengertian Dasar Tradisi	12
D. Keutamaan Q.S. Al-Fatihah dan An-Naas	13
E. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Fatihah dan An-Naas	15
F. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	38
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	48

A.	Gambaran Umum Lokasi Peneliti	48
B.	Prosesi Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu	50
C.	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Montunu Hulu</i> di Desa Lafeu	53
D.	Nilai-Nilai Living Qur'an dalam Tradisi <i>Montunu Hulu</i> di Desa Lafeu..	54
E.	Nilai-Nilai dan Tujuan Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Montunu Hulu</i> di Desa Lafeu	56
F.	Tujuan Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu	58
BAB V PENUTUP.....		62
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Implikasi Penelitian	63
C.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		
HALAMAN LAMPIRAN I.....		

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATANNYA

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbana
نَعْمَ	Ditulis	Nu'ima
عَدُوَّ	Ditulis	'aduwwun

الحَجّ	Ditulis	Al-hajj
--------	---------	---------

3. Ta' Marbutoh di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	Ditulis	<u>Hibbah</u>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bisa dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, *dhammah* ditulis “*t*”.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt ul fitri
------------	---------	----------------

4. Vokal Pendek

َ	Ditulis	<i>Fathah</i>
ِ	Ditulis	<i>Kasrah</i>
ُ	Ditulis	<i>Dammah</i>

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + Alif</i> جا هلية	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i> يسعي	Ditulis	Ā
	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	ī
	Ditulis	<i>karīm</i>
<i>Dammah + waw mati</i> فروود	Ditulis	Ū
	Ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah + waw mati</i> قول	Ditulis	Au
	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Di pisahkan Dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>Antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنن شكرتم	Ditulis	<i>Lain syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+ Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (Alif Lam Ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan

seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsyiah*, maupun huruf *Qamariyah* kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

a) Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menyebabkan *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l “*el*” nya.

السماء	Ditulis	Al-sama'
الشمس	Ditulis	Al-syams

9. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat.

Ditulis menurut penulisannya, yaitu:

ذوى الفروض	Ditulis	Zawial-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

10. Lafadz Al-Jalalah dan Al-Qur'an

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudhaf ilaihi* (frasa nominal), ditransliterasikan sebagai huruf *hamzah*. Contoh:

دين الله : *dīnullāhi*

بإله : *billāhi*

Adapun *ta' marbuta* di akhir kata yang disandarkan keada *lafz al-jalalah*, dan ditransliterasikan dengan huruf (t), contoh :

هم في رحمه الله

Adapun tulisan khusus *Al-Qur'an* ditulis *Al-Qur'an* (Bukan al-Qur'an atau Al-qur'an), kecuali bila ditransliterasikan dari bahasa aslinya (Arab) maka ditulis al-Qur'an.

11. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. Swt : *subhanahu wa ta'ala*
2. Saw : *shallallahu 'alaihi wa sallam*
3. as : *'alaihi salam*
4. ra : *Radiyallahu 'anhu*
5. H : *Hijriyah*
6. M : *Milladiyyah/Masehi*
7. SM : *Sebelum Masehi*
8. W : *Wafat*
9. Q.S..(..):4 : *Al-qur'an Surah ..., ayat ayat 4*
10. HR : *Hadis Riwayat*

ABSTRAK

Nama Penulis : Farlan

NIM : 192110045

Judul Skripsi : Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Montunu Hulu Di Desa Lafeu (Studi Living Al-Qur'an Terhadap QS. *Al-Fatihah* & QS. *An-Nās*).

Pada umumnya tradisi Montunu Hulu adalah sebuah warisan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa lafeu Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah Indonesia, keberagaman masyarakat Indonesia ras, suku, budaya dan agama menjadikan negara ini sebagai negara yang majemuk.

Penyampaian pesan-pesan keagamaan belakangan ini sering menjadi topik dan pembahasan menarik dalam pelaksanaannya, yang erat disampaikan lewat kegiatan ritual kebudayaan/tradisi yang ada pada daerah tertentu. Namun di samping itu juga nilai-nilai keagamaan harus dijaga dan berbanding lurus dengan pelaksanaan tradisi.

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan Living Qur'an, yang lebih mengutamakan penelitian deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Masyarakat Desa Lafeu Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah menerima tradisi Montunu Hulu ini sebagai warisan kebudayaan ooleh para leluhur, seiring berjalannya waktu tradisi ini tumbuh dengan berbagai macam tata cara pelaksanaannya dengan menjaga nilai-nilai Al-Qur'an. Montunu Hulu bagi masyarakat Desa Lafeu adalah salah satu cara dan bentuk untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang khaliq, Allah swt yang telah memberikan berbagai macam kebaikan. Dan tradisi ini bagi masyarakat Desa Lafeu sebagai icon religi yang ada bagi desa itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Montunu Hulu yang ada di Desa Lafeu memiliki keselarasan dan keseimbangan sehingga mampu menjadi kebudayaan yang tidak melanggar norma serta nilai Al-Qur'an itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah keajaiban yang tak lekang oleh waktu dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan semakin jelas pula kebenarannya. Allah swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw untuk memimpin manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Rasulullah saw menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya yang memahami bahasa dan budaya Arab, sehingga jika ada hal yang kurang jelas, mereka dapat langsung bertanya kepada beliau.

Dewasa ini penyampaian pesan-pesan agama pun sering kali disampaikan apabila didekati dengan unsur-unsur kebudayaan yang berada dimasyarakat yang semakin berkembang bahkan menjadi daya tarik dalam menyampaikan dakwah agama islam.

Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap moral mengenai perilaku baik terhadap sesama terdapat pada QS. an-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

”Dan beribadahlah kepada Allah dan Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, anank-anak pemberian (saudara seayah), orang-orang yang di tangan kananmu, dan budak-budak yang kamu miliki.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong, membangga-banggakan diri.”¹

Ayat ini menekankan pentingnya beribadah kepada Allah, menghindari kesombongan, dan mendorong perilaku baik terhadap berbagai lapisan masyarakat, termasuk orang tua, anak yatim, dan orang-orang miskin,.

Ini mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam islam. tidak semua tradisi berdampak buruk dalam pelaksanaanya karena tradisi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an selagi tradisi tersebut tidak keluar dari syariat agama islam maka tradisi tersebut diakui dalam nilai kebudayaan leluhur selama tradisi itu tetap dalam hukum Al-Qur'an dan Hadis.

Pada sebagian masyarakat ditemukan unsur-unsur agama yang menyatu dengan unsur budaya. Contohnya dalam tradisi pawai obor dalam rangka memperingati hari-hari besar islam. Setiap peradaban memiliki tradisi tersendiri yang menjadikannya unik dan menjadi daya tarik tersendiri.

Tradisi merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan lokal setempat (*local wisdom*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat. tradisi biasanya disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal bisa dilihat di dalam tradisi pawai obor, suatu tradisi sangat bermakna yang selalu dilakukan di setiap tahunnya.²

¹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang dan Diklat kemenag RI, 2019),

²<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Tradisi *Montunu Hulu* yang di adakan oleh masyarakat Desa lafeu adalah bentuk kesadaran sosial terhadap pelestarian budaya serta bentuk syukur atas nikmat Allah yang diberikan bahwa telah sampai anugerah yang sangat besar dan mulia.³ Tradisi pawai obor sendiri adalah suatu kegiatan yang sering dijumpai diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Desa Lafeu Kecamatan Bungku Pesisir Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.

Montunu Hulu juga merupakan salah satu media social yang di gunakan masyarakat Desa lafeu untuk menjaga budaya yang ditinggalkan oleh leluhur agar menjaga keseimbangan peradaban umat manusia di mana zaman terus berkembang baik ditinjau dari segi agama, sejarah, sosial kemasyarakatan, budaya, politik dan lain-lain.

Tradisi *Montunu Hulu* cukup berpengaruh dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang. Dalam tradisi *Montunu Hulu* terdapat nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung didalamnya terutama nilai dakwah seperti yang tercantum dalam (QS. *al-Anfal* ayat 24, QS. *Yusuf* ayat 33, QS. *Yunus* ayat 25, QS. *ar-Rad* ayat 14, QS. *al-Baqarah* ayat 176) dan lain-lain. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Resepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Montunu Hulu Di Desa Lafeu (Studi Living Al-Qur'an QS. Al-Fatihah & QS. An-Naas)”**.

³Ridianto, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi pawai obor 1 muharram. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 746-753.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi dari tradisi Montunu Hulu dalam pandangan Islam?.
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Montunnu Hulu di Desa Lafeu Kabupaten Morowali?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana prosesi dari tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu Kabupaten Morowali.
2. Untuk memahami persepsi masyarakat Desa Lafeu terhadap tradisi Montunu Hulu di Kabupaten Morowali.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi diri penulis sendiri dan untuk umum kepada semua pembaca kedepannya, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penulis harapkan untuk kedepannya agar hasil penulisan ini dapat di jadikan sebagai contoh dan acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi penulis selanjutnya dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

b. Secara Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca dalam melihat khazanah islam yang begitu luas melalui Tradisi *Montunu Hulu* pun terdapat nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung didalamnya. Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat dalam mengarungi

kehidupan di zaman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan umat manusia mampu mengambil nilai-nilai positif dari tradisi pawai obor ini.

D. Penegasan Istilah

Sebagaimana skripsi yang diangkat oleh penulis yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap *Tradisi Montunu* Hulu Di Desa Lafeu (Studi Living Al-Qur’an QS. *Al-Fatihah* & QS. *An-Naas*)” maka penulis ingin memberikan beberapa penegasan istilah agar mampu dan mudah memahami judul yang diangkat sebagai hasil penulisan skripsi.

1. Living Qur’an

Bagi umat Islam, Al-Qur’an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktek resepsi terhadap Al-Qur’an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai belief (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur’an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Living Qur’an adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an.⁵ Yang fokusnya pada bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur’an, apa maknanya dan bagaimana relasi antara teks ayat Al-Qur’an dengan praktek sosial di masyarakat.⁶

⁴Mustaqim, A. (2017). Metode penelitian Al-Qur’an dan tafsir.

⁵Ibid.,

⁶Ibid.,

Kemudian arti penting Living Qur'an adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respond dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal itu.⁷

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai studi tentang fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

2. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.¹⁰

Tradisi (*urf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan yang kemudian terwujud menjadi hukum tersendiri, sehingga orang-orang merasa tenang dalam melakukannya

⁷Abdul Mustaqim, (2017). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir.

⁸M. Huda, (2020). *TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

¹⁰ <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

karena sejalan dengan akal dan diterima oleh pikiran.¹¹ Nilai tradisi pada lingkungan setiap masyarakat merupakan kenyataan yang sangat kompleks. Nilai-nilai itu yang mencerminkan sifat khas masyarakat sekaligus sebagai perwujudan nilai-nilai *universal* manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri selama terdapat padanya nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi disertakan dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan harga diri dan martabatnya.¹²

3. Pawai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pawai berarti iring-iringan orang, kendaraan, juga bermaksud iring-iringan pertunjukan budaya dan lain sebagainya.¹³

4. Montunu Hulu

Montunu Hulu berasal dari bahasa suku Bungku, salah satu etnis yang berada di kabupaten morowali provinsi Sulawesi tengah yang berarti "*Pembakaran Obor*". Montunu Hulu biasanya di lakukan pada saat hari-hari peringatan budaya masyarakat bungku.

E. Garis-Garis Besar Isi

Adapun garis-garis besar isi penulisan ini terbagi menjadi lima bab yaitu:

¹¹ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 201-202.

¹² Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), h. 23.

¹³ *Ibid*, 6.

Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua kajian pustaka, berisi tentang kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Montunu Hulu*, tujuan dan fungsi tradisi, tradisi dalam segi historis, sosiologis, serta perannya terhadap pengembangan dakwah islam.

Bab ketiga membahas tentang jenis pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, serta pengecekan keabsahan data, dll.

Bab keempat membahas pemaparan tentang hasil penelitian tentang tradisi *Montunu Hulu* di Desa Lafeu.

Bab kelima atau bagian akhir penelitian ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan diakhiri dengan saran-saran terkait hasil penelitian karya tulis ilmiah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan landasan teori, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada.

1. Jurnal yang dikaji oleh Ridianto Mahasiswa Universitas Islam Nusantara yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram**” dalam jurnal ini menjelaskan bahwa dari adanya permasalahan yaitu, masyarakat sudah melupakan tradisi kearifan seni budaya nusantara aset budaya indonesia yang berharga merupakan peninggalan dari nenek moyang yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Tapi beredannya kini, semakin terabaikan bahkan terancam hilang akibat pengaruh globalisasi budaya asing. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antara lain:

- a.) *Sejarah pawai obor 1 Muharram,*
- b.) *Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi pawai obor 1 Muharram,*
- c.) *Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan tradisi pawai obor 1 Muharram.*

Jenis penelitian ini kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan yaitu menyelidiki dimana yang melakukan suatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Perilaku yang dapat di amati dan fenomena yang muncul. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada

subjek penelitian, seperti tokoh agama, tokoh sosial, tokoh budaya dan lain-lain. Tradisi pawai obor merupakan kekayaan adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan berpuluh tahun yang sudah dilaksanakan dalam tradisi pawai obor disetiap tahunnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathurrosi dengan judul **‘Tradisi Pawai Obor menyambut Ramadhan dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya pada Masyarakat Kota Pontianak’** dalam jurnal ilmu komunikasi PROGRESSIO vol. 1 No. 2 tahun 2020. Penelitian sebelumnya yang dilakukan dalam jurnal Ilmu Komunikasi Progresio Vol. 1 No. 2 tahun 2020 ini membahas tentang tradisi pawai obor di Kota Pontianak dari perspektif komunikasi, yang memiliki relevansi dengan penelitian ini karena mempunyai kesamaan dalam mengkaji tradisi pawai obor. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pertama penelitian yang di kaji oleh Fathurrosi mengambil sisi komunikasi dalam menyelesaikan satu karya ilmiah ini, sedangkan tradisi pawai obor yang di teliti oleh penulis sendiri adalah dengan mengambil perspektif agama atau dalam pandangan kajian Living Qur’an. Kedua, terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian tradisi pawai obor yang di kaji oleh Fathurrosi terletak pada masyarakat Kota Pontianak, sedangkan yang penulis kaji berada di Desa Lafeu Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi tengah.¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Risky Maulana, Karisya Apriliani, Katarina Alfianti hafianti dan Hisny Fajrussalam dengan judul **“Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam di Kabupaten**

¹Bela Suci, M. (2023). *Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI).

Purwakarta” dalam jurnal Si Batik Jurnal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan vol. 1 No. 11 tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan tradisi pawai obor di beberapa desa yang ada di Kota Purwakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi pawai obor.²

Dengan demikian, dalam hal ini penulis dapat mengambil beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas yang di gunakan sebagai bahan referensi, yakni:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Ridianto yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram” tertuju pada nilai pendidikan budaya, sedangkan penelitian yang di lakukan oleh penulis berfokus pada nilai-nilai Al-Qur’an di tengah masyarakat. Sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan yang berfokus pada teknik pengumpulan data di antaranya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Fathurrosi dengan judul “Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak” tertuju pada nilai komunikasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Risky, Maulana, Karisya Apriliani Hafianti, dan Hisny fajrussalam dengan judul “Tradisi Pawai Obor Dalam

² Ibid.,8

Memperingati Tahun Baru Islam di Kabupaten Purwakarta” terfokus pada nilai sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan pendidikan.

B. *Living Qur'an*

1. Definisi *Living Qur'an*

Muhammad Yusuf dalam hal ini mengatakan bahwa *Living Qur'an* dapat dikatakan sebagai respon sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an, baik itu Al-Qur'an dilihat sebagai ilmu, dalam wilayah profane (tidak keramat) di suatu sisi dan sebagai buku petunjuk dalam yang bernilai sakral disisi lain.³

M Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berrbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu.⁴

Living Qur'an adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁵ Yang fokusnya pada bagaimana praktik masyarakat berinteaksi dengan Al-Qur'an, apa makna nya dan bagaimana relasi antara teks Al-Qu'an dengan praktik sosial di masyarakat.⁶

Living Qur'an dapat juga diartikan sebagai studi tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam

³ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 36.

⁴ M. Mansur, “*Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, 8.

⁵ Abdul Mustaqim, (2017). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*.

⁶ *Ibid*, 29

sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam memandang the Living Al-Qur'an atau "Al-Qur'an yang hidup" pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan.⁸

2. Metodologi Living Qur'an

Menurut Abdul Mustaqim dan Sahiron meski masih tergolong sebagai ilmu yang baru, tapi studi Living Qur'an sudah mulai memberikan corak keilmuan yang menarik. Hal ini tampak pada eksistensi studi Living Qur'an yang tidak hanya bertemu pada eksistensi tekstualnya semata, tapi juga pada fenomena sosial yang terjadi⁹. Sehingga, metode penelitian yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan penelitian ilmu sosial, metode penelitian Living Qur'an bersifat deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷M. Huda, (2020). *TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

⁸ Akhmad Roja Badrus Zama, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Jurnal Living Qur'an*, Vol. 24 no. 2. (2020), 148 <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320> (18 Agustus 2022).

⁹ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadis" (Yogyakarta: Teras, 2007), 36.

3. Urgensi Living Qur'an

Urgensi kajian Living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. pada wilayah Living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respond dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat selesis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

C. *Pengertian Dasar Tradisi*

Tradisi merupakan warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan lokal (*local wisdom*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi biasanya disampaikan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Salah satu bentuk komunikasi non verbal bisa dilihat dalam tradisi pawai obor, suatu tradisi yang sangat bermakna yang selalu dilakukan disetiap tahunnya.

Tradisi *Montunu Hulu* yang di adakan oleh masyarakat Desa lafeu adalah bentuk kesadaran sosial terhadap pelestarian budaya serta bentuk syukur atas nikmat Allah yang diberikan, bahwa telah sampai anugerah yang sangat besar dan mulia. Tradisi *Montunu Hulu* sendiri adalah suatu kegiatan yang sering dijumpai diberbagai daerah di indonesia, khususnya di Desa lafeu Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

Tradisi *Montunu Hulu* juga merupakan salah satu media sosial yang digunakan oleh masyarakat Desa lafeu untuk menjaga budaya yang ditinggalkan oleh leluhur

agar menjaga keseimbangan peradaban umat manusia dimana zaman terus berkembang baik di tinjau dari segi agama, sejarah, sosial, budaya, politik dan lain-lain.

D. Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Montunu Hulu

1. Q.S Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Terjemahnya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. Hanya Engkaulah kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan (bukan pula) mereka yang sesat.¹¹

Al-Fatihah juga sering disebut sebagai “Ummul Kitab” atau induk Al-Qur'an karena mencakup inti ajaran Islam. Surah ini dibaca dalam setiap rakaat shalat, sehingga menunjukkan pentingnya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa model perhitungan tujuh ayat pada surah al-Fatihah. Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Syekh Jalaludin Al-Mahalli (wafat 864 H) dan Syekh Jaalaludin As-Suyuthi (wafat 911 H) mengatakan bahwa surah al-Fatihah terbilang Makkiyah. Surah ini terdiri dari atas tujuh ayat. Jika lafal bismillah masuk dalam hitungan, maka ayat ketujuh berawal dari lafal

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

shirathallaadzina hingga selesai. Tetapi jika lafal bismillah tidak masuk dalam hitungan, maka ayat ketujuh berawal dari lafal ghayril maghdubi hingga selesai.¹²

a. Kandungan Q.S Al-Fatihah

Surah ini mengandung makna agung Al-Qur'an. Kandungan surah al-Fatihah ini mencakup tujuan asasi Al-Qur'an secara umum, yaitu prinsip dan tujuan ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, syariat, keyakinan atas hari akhir, keimanan atas sifat mulia Allah, pengesaan dalam penyembahan, permohonan pertolongan melalui doa, permohonan atas hidayah agama yang lurus kepada-Nya, permohonan ketetapan iman di jalan orang-orang saleh terdahulu, dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang yang sesat. Surat ini juga mengandung kabar umat terdahulu, penglihatan atas tangga kebahagiaan, dan jurang-jurang kesengsaraan, penilaian ibadah atas perintah-Nya, penjaualan larangan-Nya, dan banyak tujuan serta maksud lainnya. Dalam kaitannya dengan surah-surah mulia lainnya dalam Al-Qur'an, surah al-Fatihah layak disebut karena ia mengandung prinsip-prinsip asasi semua surah dalam Al-Qur'an sehingga tidak heran surah al-Fatihah dinamai Ummul Kitab.¹³ Abul Fida Ibnu Katsir, ahli tafsir yang bermazhab Syafi'i dalam tafsirnya mengatakan bahwa surah al-Fatihah terdiri atas 25 kata dan 113 huruf. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa belasan nama lain surah al-Fatihah, yaitu al-Fatihah (pembuka Al-Qur'an), Ummul Kitab (induk Al-Qur'an), As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), Al-Hamdu (pujian), As-Shalah (shalat), As-Syifa (obat), Ar-Ruqyah (jampi/mantra), Asasul

¹² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, (Beirut, darul Fikr: tanpa tahun), 2.

¹³ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah: 1999 M/1420), 24.

Qur'an (fondasi Al-Qur'an), Al-Waqiah (pelindung), Al-Kafiyah (yang mencukupi), Suratus Shalah (bacaan shalat), Al-Kanzu (pembendaharaan).

Surah al-Fatihah terbilang Makkiyah. Ini pendapat Ibnu Abbas r.a, Qatadah dan Abul Aliyah. Ada juga yang mengatakan bahwa surah al-Fatihah terbilang Madaniyyah. Pendapat ini dipegang oleh Abu Hurairah r.a, 'Atha bin Yasar, dan Az-Zuhri. Ada lagi yang berpendapat bahwa surah al-Fatihah turun dua kali, sekali di Makkah dan sekali di madinah. Pendapat pertama lebih dekat dengan firman Allah pada surah al-Hijr ayat 87, "Sungguh, kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." Wallahu a'lam. Sementara Abul Laits As-Samarqandi berpendapat bahwa setengah surah al-Fatihah turun di Makkah. Setengahnya lagi turun di Madinah. Tetapi pendapat ini sangat jarang dikemukakan oleh orang. Demikian dinukil oleh Al-Qurthubi.¹⁴

b. Keutamaan Q.S Al-Fatihah

Surah al-Fatihah memiliki beberapa keutamaan penting dalam islam:

1. Pembuka Al-Qur'an : al-Fatihah adalah surah pertama dalam Al-Qur'an, sehingga disebut juga "Pembukaan Kitab".
2. Rukun shalat : membaca surah al-Fatihah adalah wajib dalam setiap rakaat shalat.
3. Doa yang sempurna : surah ini berisi pujian kepada Allah, pernyataan ketauhidan, dan doa memohon petunjuk.
4. Ummul Kitab : disebut "induk Al-Qur'an" karena mencakup ajaran Al-Qur'an.
5. As-Sab'ul Matsani : tujuh ayat yang diulang-ulang dalam shalat.

¹⁴ Ibnu Katsir, Tafsirul Qur'anil Azhim, (Beirut, Darrul Fikr: tanpa catatan tahun).

6. Obat penyembuh : dipercaya memiliki khasiat penyembuhan rohani dan jasmani.
7. Dialog dngan Allah : ketika dibaca, seolah-olah terjadi dialog langsung antara hamba dengan Allah.
8. Ringkasan Al-Qur'an : meskipun pendek, surah al-Fatihah mencakup esensi seluruh Al-Qur'an.
9. Pelindung : membacanya dapat menjadi benteng dari godaan setan.
10. Berkah : membacanya dipercaya dapat mendatangkan keberkahan.
11. Nama-nama lain : al-Fatihah memiliki banyak nama lain yang menunjukkan keutamaannya, seperti As-Syifa (obat), Ar-Ruqyah (jampi), Al-Asas (dasar), dan Al-Waqiah (yang sempurna).
12. Doa yang mustajab: banyak ulama yang menyatakan bahwa doa di akhir al-Fatihah (tunjukkanlah kami jalan yang lurus) adalah salah satu doa yang paling mustajab.
13. Representasi ibadah: al-Fatihah mencakup tiga aspek utama ibadah: pujian kepada Allah, Pernyataan ketauhidan, dan permohonan.
14. Perlindungan dari siksa: ada hadis yang menyebutkan bahwa al-Fatihah dapat melindungi dari siksa kubur.
15. Keutamaan dalam pengobatan: beberapa riwayat menceritakan tentang penggunaan al-Fatihah untuk mengobati penyakit atau sengatan binatang berbisa.
16. Bacaan wajib dalam shalat jenazah: al-Fatihah dibaca pada rakaat pertama shalat jenazah.

17. Membuka pintu rezeki: beberapa ulama menganjurkan membaca al-Fatihah untuk membuka rezeki.
18. Menenangkan hati: membaca al-Fatihah dengan penuh penghayatan dapat menenangkan hati dan pikiran.
19. Mencakup nama-nama Allah: al-Fatihah menyebutkan beberapa nama dan sifat Allah, seperti ar-Rrahman dan ar-Rahim.
20. Dibaca nabi setiap hari: diriwayatkan bahwa nabi Muhammad saw selalu membaca al-Fatihah setiap hari, menunjukkan pentingnya surah ini.

Keutamaan-keutamaan ini menunjukkan betapa pentingnya surah al-Fatihah dalam ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari umat muslim. Membaca dan memahami maknanya dapat memberikan banyak manfaat spiritual dan praktis.

Surah *al-Fatihah* yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan, dan pengagungan bagi Allah Swt. Melalui penyebutan asma-ul husna (nama-nama yang indah bagi Allah) yang menuntut adanya sifat-sifat yang agung baginya. Juga mencakup penyebutan tempat kembali manusia, yaitu hari pembalasan. Selain itu berisi bimbingan kepada para hambanya agar mereka memohon dan tunduk kepadanya serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk melanjutkan secara tulus ikhlas mengabdikan kepadaNya, mengesakan dan menyucikannya dari sekutu atau tandingan. Juga (berisi) bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepadanya ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka ke jalan tersebut, sehingga ditetapkan bagi mereka untuk menyebrangi jalan yang tampak konkrit pada hari kiamat kelak menuju ke surga disisi para Nabi, shiddiqin, dan orang-orang shaleh.

Surah al-Fatihah memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam, di mana dia disebut sebagai surat yang paling mulia dalam Al-Qur'an.

Dari sahabat nabi Abu Sa'id bin al-Mu'alla r.a, dia berkata: Rasulullah saw bersabda kepadanya:

“Saya akan memberitahukan kepadamu surat yang paling mulia dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid, aku berkata: Ya Rasulullah, tadi engkau katakan akan memberitahuku surat yang paling mulia dalam Al-Qur'an, beliau bersabda: Baik, *al-Hamdulillahirabbil 'aalamin*, (surat al-Fatihah) adalah as-Sab'ul Matsani dan surat yang paling mulia yang diberikan kepadaku”.¹⁵

Surah *al-Fatihah* ini juga mengandung *targhib* (anjuran) untuk mengerjakan amal sholeh agar mereka dapat bergabung bersama orang-orang yang beramal sholeh, pada hari kiamat kelak. Serta mengingatkan agar mereka tidak menempuh jalan kebathilan supaya mereka tidak diiringi bersama penempuh jalan tersebut pada hari kiamat, yaitu orang yang dimurkai dan sesat.

Surah ini dinamai *al-Fatihah* karena ia merupakan surah pertama di tulis di dalam Al-Qur'an. Selain itu, karena surah ini selalu mengawali setiap shalat¹⁶. Surah *Al-Fatihah* adalah suatu surah yang sangat mulia dan memiliki banyak kemuliaan.¹⁷ Nama *al-Fatihah* sebetulnya kependekan dari *fatihah al-kitab* atau *fatihah Al-Qur'an*. Nama ini disepakati semua mazhab. Dinamai *al-Fatihah* karena

¹⁵ Abdullah Haidir, “Pelajaran dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tafsir Surat Al-Fatihah”, 8.

¹⁶M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 1994), 7.

¹⁷Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 14.

menjadi pembuka untuk Al-Qur'an.¹⁸ Kata *al-Fatihah* berasal dari kata *yaftahu* yang artinya membuka atau keterbukaan.¹⁹

Surah *al-Fatihah* mempunyai beberapa keutamaan, diantara keutamaannya ialah sebagai berikut:

- a.) Surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an
- b.) Surah yang paling utama di dalam Al-Qur'an
- c.) Surah *al-Fatihah* adalah munajat antara hamba dan rabbnya²⁰
- d.) Surah *al-Fatihah* mempunyai sifat-sifat yang tidak terdapat ddalaam surah-surah lain, sehingga dikatakan bahwa Al-Qur'an itu terdapaat didalam surah ini.

2. Q.S An-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ^١ مَلِكِ النَّاسِ^٢ إِلَهِ النَّاسِ^٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ^٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ^٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ^٦

Terjemahnya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”²¹

Surah ini serangkai dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Falaq. Ia turun sesudah surah al-Falaq. Bagi yang berpendapat bahwa surah al-Falaq Madaniyyah, mereka juga menyatakan bahwa surah an-Naas pun demikian. Begitu

¹⁸Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2000), 43.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: 1964), 1106.

²⁰Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunya Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 22.

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019).

juga yang menyatakan bahwa al-Falaq Makkiyah, mereka menilai surah an-Naas pun Makkiyah.

Namanya yang populer adalah surah an-Naas. Tema surah ini, sebagaimana surah al-Falaq, adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw bersabda:

“Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya: Qul A’udzu bi Rabb-in-Naas dan Qul A’udzu bi Rabb-il-Falaq (dst)”. (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui ‘Uqbah Ibn ‘Amir al-Jauhani).

Al-Biqā’i menulis bahwa tujuan surah utama surah ini adalah hasil yang dicapai dari tujuan surah al-Fatihah. Tujuan dari surah al-Fatihah adalah pengawasan yang mengantarkan kepada ketulusan terhadap Allah dan permusuhan terhadap syaithan. Demikian terlihat kaitan yang erat antara akhir surah Al-Qur’an dan awalnya. Di tempat lain, al-Biqā’i mengemukakan bahwa surah-surah Al-Qur’an dalam urutannya serupa dengan rantai yang sambung-menyambung sehingga akhirnya dapat dinilai awal. Kalau sebelum membaca Al-Qur’an seseorang dianjurkan untuk memohon perlindungan Allah dari gangguan syaithan (ber-ta’awwudz), maka surah yang mengandung pengajaran untuk memohon perlindungan dari syaithan manusia dan jin ini menjadi awal Al-Qur’an dan dibaca sebelum membaca Ummul Qur’an. Demikian terlihat akhir Al-Qur’an berhubungan dengan awalnya, persis seperti rantai yang saling sambung-menyambung itu.

Para ulama yang berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah menyatakan bahwa surah ini merupakan surah yang ke-21 dari segi perurutan turunnya. Ia

turun sesudah surah al-Falaq dan sebelum surah al-Ikhlash. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 6 ayat.²²

a. Kandungan Q.S An-Naas

- 1.) Surah an-Naas mengandung isti'aadzah (permintaan pertolongan) kepada Allah swt dari segala kejahatan iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan menebarkan rasa was-was pada diri mereka.
- 2.) Tiga ayat pertama surah an-Naas menunjukan tiga sifat bagi Allah swt, yakni rububiyah, mulkiyah dan uluhiyah. Sifat rububiyah didahulukan karena mengandung makna penjagaan dan pemeliharaan, tepat untuk isti'aadzah (permintaan pertolongan). Lalu mulkiyah menunjukan bahwa tidak ada pertolongan kecuali dari Allah swt. setelah itu Allah menyebutkan uluhiyah untuk menjelaskan bahwa kepada-Nya lah yang berhak disembah.
- 3.) Tiga sifat ini sekaligus menunjukan bahwa hanya Allah-lah tuhan pemelihara dan pencipta. Dialah yang merajai dan menguasai manusia, serta Allah yang berhak diibadahi oleh seluruh umat manusia.
- 4.) Surah an-Naas juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan rasa was-was adalah, adakalanya rasa was-was itu muncul dari jin dan adakalanya dari manusia. Surah an-Naas juga menjelaskan kepada kita bahwa setan itu bisa muncul dari golongan jin dan dari golongan manusia.
- 5.) Dalam surah an-Naas, menyebutkan tiga sifat Allah swt (Rabb, Malik dan Ilah) untuk meminta perlindungan dari satu hal yakni rasa was-was.

²² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an). Vol.15.

Oleh karena itu pentingnya keselamatan agama, jauh lebih penting dibandingkan keselamatan jiwa dan raga manusia.²³

Perlindungan terhadap sesuatu hanyalah kepada Allah semata. Sebab Allahlah yang menjadi penguasa manusia yang mampu mendatangkan manfaat bagi mereka dan menjauhkan mafsadatnya.

Frasa “Raja manusia” artinya zat yang mengatur dan menguasai manusia, dia mengurus manusia sekehendak-Nya, pemilik atas segala kekuasaan dan kekuatan atas mereka. Maka tidaklah mereka bisa lari kepada penguasa lain jika datang perintah-Nya. Yang menundukan dan mengangkat sesuatu, menyambung dan memutus satu hubungan,serta memberi dan menahan pemberian.²⁵

b. Keutamaan Q.S An-Naas

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما: {قل هو الله أحد} و {قل أعوذ برب الفلق} و {قل أعوذ برب النسي} ثم يمسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك ثلاث مرات

Artinya :

“Dari Aisyah rra., ia berkata: “Bahwasanya Nabi saw apabila hendak tidur setiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membaca ‘Qul huwallahu ahad’, ‘Qul a’udzu birabbil falaq’, ‘Qul a’udzu birabbinn naas’. Kemudian beliau mengusapkan kedua tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari)²⁶

²³ Muchlisin, “Isi Kandungan Surah an-Naas dan Terjemahannya”. Webmuslimah. <https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surah-an-naas/> (13 Agustus 2022).

²⁵ Rizal Mubit, “*Tafsir Dan Keutamaan Surah An-Naas*” (Jakarta: 2019), 3.

²⁶ UNKRIS Jakarta, “Surah An-Naas,” Situs Resmi UNKRIS Jakarta. <https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/An-Naas-26281-unkris-p2k-unkris.html> (13 Agustus 2022).

Aisyah menerangkan: bahwa Rasulullah saw pada setiap malam apabila ingin tidur, nabi Muhammad membaca surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, surah an-Naas, ditiupkan pada kedua telapak tangan sesudah itu diusapkan ke seluruh tubuh dan kepala.²⁷

‘Uqbah bin ‘Amr menerangkan bahwa, ketika aku tersesat dalam sebuah perjalanan bersama Rasulullah saw., beliau membaca surah al-Falaq dan surah an-Naas dan akupun diperintahkan untuk membacanya.

Sayyidina Ali r.a. menerangkan: pernah Rasulullah saw digigit hewan berbisa, setelah itu Rasulullah mengambil cairan garam. Dibacakan surah al-Falaq dan surah an-Naas lalu diusapkan pada bagian yang digigit kala tadi.²⁸

E. Asbabun Nuzul Q.S. Al-Fatihah dan An-Naas

Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa surah ini diturunkan di Makkah. Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya *Asbabun nuzul dann as-Tsa’labi* didalam tafsirnya riwayat dari ali bin abu thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di makkah, dari suatu pembendaharaan dibawah ‘arsy.

Riwayat dari Abu Syaibah didalam al-Mushannaf dan abu Nu’aim dan al-Baihaki di dalam *Dala-ilun-nubuwwah*, dan as-Tsa’labi dan al-Wahidi dari hadis Amer bin syurahbil, bahwa setelah Rasulullah Saw mengeluhkan pengalamannya didalam gua itu setelah menerima wahyu pertama, kepada Khadija, lalu beliau dibawah oleh Khadija kepada waraqah. Maka beliau menceritakan kepadanya, bahwa apabila dia telah memencil seorang diri

²⁷ Ibid.

²⁸ UNKRIS Jakarta, “Surah An-Naas,” Situs Resmi UNKRIS Jakarta. [https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/An-Naas 26281 unkris p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/An-Naas%2026281%20unkris%20p2k-unkris.html) (13 Agustus 2022).

didengarnya suara dari belakang: “ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad! Mendenfar suara itu akupun lari”. Maka berkatalah waraqah: “jangan engkau berbuat begitu, tetapi jika engkau mendengar suara itu, tetap tenanglah engkau, sehingga dapat engkau dengar apa lanjutan perkataan itu”, selanjutnya Rasulullah Saw berkata: “maka datang lagi dia dan terdengar lagi suara itu: “ya Muhammad! Katakanlah, Bismimillahir-rahmanir-rahim, Alhamdulillah rabbil ‘alamin, hingga sampai kepada Waladh-dhaallin”.

Dalam Dala’il An-Nubuwwah disebutkan bahwa al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Al-kalbi, dari abu shalih, dari ibnu Abbas, dia menuturkan: Rasulullah Saw pernah mengalami sakit paaraah. Saaat itu ada dua malaikat yang mengunjungi beliau: satu duduk di sebelah kepala beliau yang satunya lagi duduk disamping kaki beliau. Malaikat yang duduk disamping kaki beliau bertanya kepada malaikat yang duduk disamping kepala beliau, “apa yang engkau lihat? “ia menjawab,” beliau terkena guna-guna. “ia bertanya lagi” guna-guna apa? “sihir” jawabnya. Malaikat yang duduk disamping kaki beliau bertanya lagi,”siapa yang menyihir beliau?” kemudian dijawab, “orang yahudi yang bernama Labid bin Al-a’sham. “ia bertanya lagi, dimana dia membenamkan sihirnya. “Malaikat yang duduk disamping kepala beliau menjawab,”Sihirnya merupakan gulungan yang disimpan didalam sumur keluarga si fulan, di bawah sebuah batu besar, datangilah sumur itu dan kuraslah airnya hingga habis, angkatlah batu yang ada di dasar sumur, ambilah gulungan itu dan bakar.²⁹

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari terdapat penguat hadis itu, namun tidak menyebutkan sebab turunnya surah itu. Namun dalam riwayat lain, ada riwayat

²⁹Imam As-suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jl. Rajawali Rt.02/Rw.03,2016), 715.

yang menguatkan bahwa kisah itu menjadi sebab turunnya surah tersebut.³⁰

Diriwayatkan oleh abu Nu'aim dalam kitab Ad-Dala'il dari Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik, dia menuturkan: suatu ketika orang-orang yahudi membuatkan makanan untuk Rasulullah Saw. Setelah memakan makanan itu, tiba-tiba Rasulullah Saw sakit parah hingga para sahabat menarik kesimpulan bahwa penyakit itu timbul akibat perbuatan orang-orang yahudi. Maka turunlah malaikat jibril membawakan surah ini. Seketika itu juga Rasulullah Saw keluar menemui sahabatnya dalam keadaan sehat dan bugar.³¹

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis untuk dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam penulisan ini peneliti akan menjabarkan serta menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sehingga pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi permasalahan.

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha menjelaskan permasalahan yang diangkat. Pembahasan tersebut akan dibahas dan dijelaskan dengan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab masalah penelitian. Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah pertama bagaimana pandangan Islam tradisi *montunu hulu* yang ada di Desa Lafeu kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. Kedua bagaimana persepsi masyarakat

³⁰Ibid

³¹Ibid

terhadap tradisi pawai obor yang ada di Desa Lafeu kabupaten morowali Sulawesi tengah yang kemudian dirangkaikan dengan hari-hari besar islam khususnya pada akhir bulan suci ramadhan.

Menurut M. Mansur yang dikutip oleh Fira Septianingsi dalam skripsinya mengatakan bahwa *living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat disajikan secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak⁴⁷.

Kajian Living Qur'an menawarkan paradigma baru yang fokus pada bagaimana masyarakat merespon dan menginterpretasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memandang agama sebagai sistem keagamaan yang dinamis, bukan sebagai doktrin yang statis. Fokus utama kajian ini adalah memahami tradisi dan persepsi masyarakat tentang Al-Qur'an melalui metode kualitatif, bukan mencari kebenaran agama tertentu.

Dengan penelitian *Living Qur'an*, diharapkan dapat mengungkap segala sesuatu dari hasil observasi atas pelaku muslim dalam sosial keagamaannya, sehingga menemukan makna dan nilai dari fenomena sosial yang diteliti.

⁴⁷Fira Septianingsi, "Studi Living Qur'an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarundu Kabupaten Mamuju Utara" (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2019), 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Tafsir *Tahlili*, merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Tahlili merupakan kalimat *infinitive* dari kata *ḥallala-yuḥallilu-taḥlilān* yang mengandung makna “mengurai, menganalisis”. Tafsir metode *Tahlili* adalah tafsir yang menyoroti Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf Utsmani. Ada sebagian ulama yang menamai metode tafsir *Tahlili* dengan penamaan yang lain, sebut saja, Muhammad Baqir Al-Shadr, ia menyebutnya dengan tafsir *tajz'i*.¹

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini, menggunakan metode kualitatif jenis tunggal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. “Penelitian yang bersifat deskriptif lebih tepat apabila

¹ Muhammad Baqir Al-Shadr, Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an, terj. Monik Bey dalam jurnal Ulum al-Qur'an Tahun 1990), 28-30.

menggunakan pendekatan kualitatif². Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan lapangan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti tokoh masyarakat setempat, dan kemudian menganalisis serta menyajikan hasilnya secara akurat dan spesifik.

Menurut D.R H. Abdul Mustaqim, metode penelitian tafsir pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan beberapa cara atau metode yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (Problem akademik).

Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena *living Qur'an*. Misalnya, jurnal yang dikaji oleh Ridianto pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Pawai Obor 1 Muharram”.

Sejalan dengan itu, uraian di atas, Matthew B.Miles dan Michel Huberman berpendapat:

“Hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif, pertama dapat muncul yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian kata. Data itu mungkin dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekamana), dan biasanya “di proses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasa disusun dalam teks yang diperluas.”³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kegiatan penelitian di lapangan, sehingga lebih sesuai dengan topik skripsi yang membahas tentang tradisi, dan tidak memerlukan hipotesis yang spekulatif.

²Mathew B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 15-16.

Penelitian ini lebih mendekatkan kesesuaian dengan topik skripsi ini, oleh karena itu penulis melakukan pendekatan dalam bentuk “pendekatan kualitatif”, yakni penulis lebih menitik beratkan pada bagian kegiatan penelitian dilokasi obyek dalam melakukan penelitian yang ada. Jadi dalam pembahasan proposal skripsi ini tidak lagi memerlukan hipotesis yang sifatnya menduga-duga berbagai hal yang menyangkut Tradisi Montunu Hulu di *Desa lafeu*.

2. Pendekatan Penelitian

a. Living Qur'an

Living Qur'an adalah pendekatan yang menarik dan penting dalam studi keislaman. Ia selalu memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dalam masyarakat muslim. Dengan memahami Living Qur'an, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kedalaman ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Living Qur'an adalah konsep dalam konsep studi Al-Qur'an yang memacu pada bagaimana Al-Qur'an “hidup” atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim. Ini mencakup aspek utama:

1. Praktik: Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.
2. Interpretasi: Cara masyarakat memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.
3. Tradisi: Kebiasaan dan ritual yang berkembang berdasarkan ajaran Al-Qur'an.
4. Budaya: Pengaruh Al-qur'an terhadap seni, sastra, dan aspek budaya lainnya.

5. Sosial: Bagaimana Al-Qur'an membentuk norma-norma sosial dan interaksi dalam masyarakat.
6. Pendidikan: Metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an dalam berbagai konteks.

b. Multidisipliner

Multidisipliner adalah pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami atau memecahkan masalah. Dalam pendekatan ini, setiap disiplin ilmu memberikan kontribusinya masing-masing, tetapi tetap dalam kerangka yang terkoordinasi. Multidisipliner ini juga berkaitan dengan dengan berbagai ilmu pengetahuan.⁴

Multidisipliner sendiri mempunyai karakter dalam menyelesaikan masalah antara lain:

- 1.) Inovasi: Multidisipliner dapat mendorong inovasi karena menggabungkan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu.
- 2.) Solusi yang lebih efektif: pemahaman Multidisipliner dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif karena mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu.
- 3.) Pemahaman yang lebih komprehensif: Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, pendekatan multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang sedang dihadapi.

⁴ <http://kbbi.kemdikbud.go.id>

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Lafeu Kecamatan Bungku pesisir Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. Desa lafeu adalah salah satu desa yang letak geografisnya terletak di Kabupaten Morowali Kecamatan Bungku Pesisir Provinsi Sulawesi Tengah yang kental dan kuat dengan aspek agama, budaya, adat-istiadatnya. Desa yang penduduknya mayoritas muslim.⁵

C. Kehadiran Peneliti

Sebagai penelitian kaulitatif, penulis berperan penting sebagai instrument penelitian yang aktif dan partisipatif dalam mengumpulkan data di lapangan dengan mengamati dan mencari informasi langsung dari informan atau narasumber.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpulan data. Peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif karena peneliti langsung mengamati dan mencari informasi melalui informan atau narasumber. Hal ini S. Margono mengemukakan kehadiran penelitian sebagai instrumen utama penelitian sebagai berikut:

“Manusia sebagai alat (instrument) utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpulan data. Hal ini di maksudkan agar lebih mudah penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di dalam lapangan.”⁶

⁵ Abdul Mustaqim. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: 2014), 110.

⁶ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jombang: PT. Rineka Putra, 2010), 65.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan mutlak di perlukan dengan tujuan mendapatkan data yang akurat. Kehadiran peneliti di Desa Lafeu, juga diketahui oleh kalangan masyarakat setempat bahwa Tradisi pawai obor atau yang lebih di kenal dengan sebutan “*Montunu Hulu*” oleh masyarakat Desa Lafeu akan dijadikan obyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian berperan sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai yang mengumpulkan data. Selain observasi langsung peneliti juga melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan hal-hal yang akan di teliti serta pengumpulan data-data yang di perlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini dikumpulkan terutama dari sumber utama atau informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang di teliti dan di kaji serta sumber data yang lainnya. Adapun sumber data terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang di peroleh atau yang ditemukan dari sumber data primer atau sumber yang pertama adalah Al-Qur'an kemudian yang kedua lapangan. Jadi dengan demikian data primer tersebut merupakan kata-kata dan tindakan yang di peroleh saat berada di lapangan yang berasal dari para responden dengan cara yang diamati atau melalui cara wawancara (interview) yang kemudian hasilnya di catat oleh penulis.

2. Data Sekunder

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.⁷ Data sekunder bisa berupa data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan kecil yang berkaitan dengan obyek penelitian yang menunjukkan gambaran umum Desa lafeu, seperti sejarah, aktifitas, kondisi sosial masyarakat serta agama yang dianut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk observasi, wawancara (*interview*), dan literasi. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pemahaman yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang merupakan suatu hal yang sulit untuk diketahui atau dipahami dan dapat menentukan obyek penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif yang dimaksud dalam kegiatan penelitian tidak menggunakan angka-angka, baik dalam pengumpulan data maupun dalam melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data yang diperoleh. Dalam pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah:

“Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

⁵Amirul Hadi dan Haryono Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Persada Setia 1992), 194.

Selanjutnya, sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller juga mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”

Berdasarkan dari dua definisi diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan metode pendekatan kualitatif adalah mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengadakan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil, serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yakni antara penelitian dan subyek penelitian.

Maksud digunakannya pendekatan kualitatif ini adalah peneliti mengadakan peneliian langsung ke lapangan dimana tempat yang akan di teliti. Pendekatan kualitatif ini dignakan agar nantinya data-data yang dihasilkan adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Tentunya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti langsung mengambil data-data yang bersumber dari lokasi penelitian, baik untuk tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Desa lafeu Kecamatan Bungku Pesisir Kabupaten Morowali yang dianggap berkompeten dalam mengambil data karya ilmiah ini. Singkatnya, penelitian ini sehingga dapat dipertahankan kebenaran dari hasil penelitian isi skripsi ini.

Dalam penelitian kualitatif, data tersebut dapat meliputi wawancara (interview), catatan lapangan, fotografi, dokumen proposal, dan catatan resmi lainnya. Tujuan utama dari teknik pengumpulan ialah untuk mengumpulkan data.

1. Teknik interview atau wawancara

Interview atau wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Wawancara merupakan data primer dari penelitian ini, adapun wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Kedua model wawancara ini untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi, dan sikap-sikap pesantren tentang perubahan terencana, transformasi struktural, otonomi, berkelanjutan dan segala hal yang terkait dengan pelestarian alam melalui program sustensi hutan. Informan yang akan diwawancarai adalah beberapa tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan stakeholder lainnya.⁸

Menurut DR. Kartini Kartono, *interview adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan seseorang secara lisan diantara dua orang atau lebih yang berlangsung secara berhadapan dan secara fisik, serta diarahkan kepada satu masalah tertentu*. Berdasarkan teknik atau interview diatas, maka dalam melaksanakan pengumpulan data, penulis mengarahkan satu masalah dan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada responden yang sesuai dengan topik skripsi ini.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah cara yang digunakan dalam mengadakan pengamatan langsung dilapangan digunakan untuk memperoleh informasi penelitian yang berkaitan dengan masalah tradisi pawai obor. Teknik observasi merupakan

⁸Abdul Mustaqim. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta, 2014), 128.

lembaran penelitian yang digunakan untuk mencatat sebagian hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Observasi yang digunakan adalah observasi aktif, artinya meneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan agar data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar valid. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian yang dapat merekam seluruh instrumen dari lokasi penelitian. Disamping itu, penulis juga menyiapkan alat-alat tulis untuk transkrip atau catatan informasi dari hasil wawancara. Adapun jenis pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini diantara lain:

a. Pendekatan Historis

Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pernyataan sejarawan di masa lampau. Penelitian historis berupa merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah.⁹

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi yaitu pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap masyarakat sosial. Dimana penelitian ini tidak hanya terfokus

⁹M Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Mitra Pustaka, 2015), 103.

pada tradisi pawai obor, namun lebih melihat bagaimana pandangan dan respon masyarakat terkait tradisi tersebut.

Selo Soemarjan dan Soelaeman berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

c. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai jenis-jenis pendidikan. Pendekatan religi menuntut orang meyakini dulu terhadap sesuatu yang diajarkan oleh agama, baru kemudian mengerti.¹⁰

Penulisan ini juga mengambil beberapa sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Sumber diantaranya jurnal-jurnal, artikel yang berhubungan dengan permasalahan penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi, yang digunakan Moustakas (Dalam Awang, 2006: 111). Adapun Langkah-langkahnya;

1. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi-aktif dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai

¹⁰ Tara Andriana, "Pandangan Islam Dalam Tradisi Pamali Di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli" (Skripsi Tidak Diterbitkan, Aqidah Dan Filsafat Islam, Iain Datokarama, Palu, 2021), 29.

konteks dan kajian penelitian.

2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (hasil observasi aktif dan dokumentasi), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian sesuatu pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (dari hasil wawancara) secara berulang-ulang dan mengelaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan sesuatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dan realitas yang ada.
5. Mensintesis dan mengintegrasikan pengertian yang di peroleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) kedalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin, kevalidan dan kredibilitasnya. Selanjutnya adalah keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Pada uji keabsahan data dalam uji penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektivitas).¹²

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 130.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2019), 42.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak. Pada saat setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan kronologi peristiwa dapat dicatat dan direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau tidak. Cara peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca beberapa referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan judul besar penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1.) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan

yang berbeeda, mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesiimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan semua sumber data tersebut.

2.) Triangulasi teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau dengan kuisioner.

3.) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pada rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu didapatkan beberapa informasi terkait judul penelitian yaitu sejarah singkat lokasi penelitian, profil lokasi penelitian dan letak geografis, selain itu hasil penelitian ini terfokus oleh beberapa pokok permasalahan yang diambil dari rumusan masalah yaitu nilai resepsi pelaksanaan dan tujuan yang terkandung dalam tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu Kecamatan Bungku Pesisir Kabupaten Morowali.

“Tradisi Montunu Hulu ini sudah sangat lama dilakukan dan berkembang menjadi sebuah sarana pengingat bagi kita (Masyarakat desa Lafeu) atas apa yang telah diwariskan oleh orang tua kita dulu juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat beribadah puasa sehingga tradisi (Montunu Hulu) ini menjadi bentuk nyata atas rasa syukur tersebut sekaligus itu menjadi *icon* religi desa kita”.¹

Dari hasil Interview di atas dijelaskan bahwa Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lafeu sampai perhari ini masih terus dilakukan disetiap akhir bulan suci ramadhan sekaligus menjadi *icon* religi Desa Lafeu. Hal ini kemudian didasari oleh beberapa faktor, salah satunya kesadaran masyarakat dalam melihat pentingnya menjaga Tradisi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Arifin Laembo dalam wawancaranya sebagai berikut.

¹Arifin Laembo, Kepala Desa lafeu “wawancara” di Rumah Arifin Laembo (31 Maret 2024).

“Selain sebagai bentuk syukur dan kesadaran masyarakat yang menjadikan faktor utama dalam Tradisi ini adalah dikarenakan masyarakat Desa Lafeu yang mayoritas muslim sehingga menjadikannya alasan mendasar dalam melaksanakan tradisi Montunu Hulu ini kemudian juga sebagai bentuk sosial kemasyarakatan demi merangkul semua elemen masyarakat.”²

Kemudian melalui teknik wawancara tersebut yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber yang dilakukan sejak tanggal 31 Maret sampai 7 April 2025 diperoleh data wawancara. Berikut deskripsi hasil wawancara dari kesimpulan mencakup semua informasi sebagai berikut:

1. Sejarah Desa lafeu

Desa Lafeu atau La’feu terletak dikecamatan Bungku Pesisir, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa ini memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, yang mencerminkan kehidupan masyarakat adat dan perkembangan sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

a. Asal Usul Nama

Nama Lafeu berasal dari bahasa lokal asli suku bungku yang berarti “La” yang berarti air sungai, dan “Feu” yang berarti Rumput yang menjulang tinggi setinggi dada orang dewasa. Sehingga “Lafeu” sendiri adalah desa yang dulunya adalah sungai yang terdapat banyak rerumputan yang menjulang tinggi.

Dalam wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti di Desa Lafeu. Kepala Desa Lafeu mengungkapkan bahwa:

“Desa Lafeu adalah rumah bagi kita masyarakat yang tinggal dan menetap di atas tanahnya, tanah yang subur serta kekayaan sumber daya alamnya menjadikannya indah dan harus dijaga.”³

²Arifin laembo, Kepala Desa Lafeu “wawancara” di rumah Ariifin laembo (31 Maret 2024).

³ Ibid.,

Berikut beberapa aspek penting dalam sejarah Desa Lafeu:

- 1). Masyarakat adat: Desa lafeu dihuni oleh masyarakat adat yang memiliki tradisi dan budaya yang kaya. Masyarakat berasal dari suku Bungku yang mendiami wilayah morowali dan masyarakat yang mayoritas beragama islam.
- 2).Perekonomian: Masyarakat Desa lafeu umumnya bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan perdagangan. Lokasi desa yang berada di pesisir pantai dan di dataran rendah ini mengembangkan kegiatan perekonomian dari sektor perikanan dan pertanian.
- 3). Perkembangan Infrastruktur: Seiring waktu, desa ini mengalami perkembangan infrastruktur, seperti pembangunan jalan, sekolah, pusat kesehatan masyarakat (PUSKESMAS), dan fasilitas umum lainnya. Hal ini membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung kegiatan perekonomian.

b. Budaya dan Tradisi

Desa Lafeu memiliki budaya dan tradisi yang unik, seperti Upacara Adat: Masyarakat Desa Lafeu memiliki upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti pernikahan, kelahiran dan tradisi Montunu Hulu.

B. Prosesi Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu

Pada dasarnya prosesi Tradisi Montunu Hulu, sebagai sarana untuk tetap melestarikan warisan leluhur nenek moyang yang dikemas dalam nilai-nilai keislaman menjadikan tradisi ini cukup mencolok dalam mensyiarkan agama islam

di tengah majunya perkembangan zaman modern. Seperti yang disampaikan oleh bapak Arifin laembo dalam wawancara.

“Dulu orang tua kita di setiap datang nya bulan ramadhan utamanya pada malam-malam ganjil (malam Lailatur Qadar) itu menyiapkan beberapa lentera sebagai simbol menyambut malam Lailatul Qadar, kemudian di tutup dengan pawai lentera (Montunu Hulu).”⁴

Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang prosesi Tradisi Montunu Hulu.

1. Pra Tradisi

Sebelum dilakukan tradisi tersebut ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lafeu diantaranya adalah pengumpulan alat dan bahan antara lain:

- a. *Bambu*, adalah alat yang paling utama dalam tradisi Montunu Hulu;
- b. *Minyak Tanah*, sebagai bahan bakar yang akan di isi dalam bambu;
- c. *Kain atau Sabut Kelapa*, sebagai mata api yang akan di pasangkan kemudian dibakar saat tradisi Montunu Hulu akan dilakukan.

2. Pasca Tradisi

Tradisi yang telah dilaksanakan berdampak langsung secara bertahap kepada masyarakat Desa Lafeu diantara lain:

- a. *Membangun identitas*: Tradisi dapat membantu membangun identitas individu dan komunitas masyarakat, memberikan rasa kesamaan dan kontinuitas.
- b. *Pengembangan Keterampilan*: Tradisi dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.
- c. *Mengembangkan Nilai-nilai Spiritual*: Tradisi spiritual dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, belas kasih, kesadaran diri.

⁴ Ibid.,

3. Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu

Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa lafeu yang bermula pada ujung dusun 1 Desa Lafeu sampai akhir dusun 4 Desa lafeu.

a. Pembukaan Tradisi

Tradisi diawali dengan membacakan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh Imam Tua Desa Lafeu, do'a ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, perlindungan saat Tradisi Montunu Hulu akan dilakukan. Dilanjutkan membacakan Q.S Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ء

Terjemahnya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”⁵

Kemudian akan dilanjutkan dengan Q.S An-Naas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ء

Terjemahnya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.”⁶

⁵Qur'an Kemenag

⁶Qur'an Kemenag

Setelah dibacakan Q.S Al-fatihah dan Q.S An- Naas maka akan dilanjutkan dengan mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid dilanjutkan dengan melaksanakan tradisi Montunu Hulu dari awal sampai akhir pelaksanaan tradisi.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 31 Maret sampai 7 April 2025, dalam beberapa hari bersama kalangan masyarakat yang ada di Desa Lafeu, terdapat berbagai macam respon dan pandangan berbeda dari masyarakat dalam melihat tradisi tersebut. Masyarakat yang notabene nya adalah penduduk asli Desa Lafeu mendukung dilaksanakannya serta dilestarikannya tradisi Montunu Hulu. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang di sampaikan oleh Salim Ramna selaku tokoh agama Desa Lafeu:

“Tradisi ini mempunyai dampak yang baik bagi masyarakat, disamping menguatkan nilai kerohanian dan rasa syukur juga sebagai salah satu bentuk membangun karakter generasi muda agar senantiasa membuka cakrawala atas luasnya ilmu pengetahuan melihat khazanah islam yang ada dalam tradisi”.⁷

Dengan demikian secara khusus masyarakat Desa Lafeu masih melihat tradisi tersebut sebagai suatu pedoman hidup yang tidak hanya mengatur aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif mereka sebagai satu kesatuan komunitas. Dalam konteks ini, tradisi ini dapat berfungsi sebagai mekanisme pengikat untuk menjaga keberlanjutan tradisi, disesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

⁷Salim Ramna, Tokoh Agama Desa Lafeu “wawancara” (1 April 2024)

D. Nilai-Nilai Living Qur'an dalam Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu

Tradisi Montunu Hulu ini yang dilakukan masyarakat Desa Lafeu berbentuk pawai. Living Qur'an dalam tradisi Montunu Hulu merujuk pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an yang tidak hanya terbatas pada bacaan dan hafalan, tetapi juga melibatkan integrasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks budaya dan tradisi. Dalam banyak masyarakat muslim, Al-Qur'an bukan hanya dianggap sebagai teks suci, melainkan juga dijadikan sebagai pedoman hidup yang dihidupkan dalam bentuk perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima dalam masyarakat.

Tradisi ini bukan hanya sekedar untuk peristiwa kebudayaan semata akan tetapi juga mempererat hubungan antara masyarakat. Menumbuhkan rasa peduli serta merawat atas aset kearifan lokal serta budaya nenek moyang yang semakin berkembang nya zaman semakin terkikisnya nilai-nilai kebudayaan di tengah kalangan masyarakat.

Nilai “Living Qur'an” dalam tradisi *Montunu Hulu*:

1. Menerapkan Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan

Dalam tradisi, adat, masyarakat menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan mereka, begitu pula seperti dalam tata cara pernikahan, dan perayaan keagamaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan berkasih sayang sering kali ditemukan dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.

2. Tradisi Montunu Hulu dan Ritual Keagamaan

Banyak masyarakat yang memiliki ritual atau tradisi tertentu yang dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an. Misalnya, dalam beberapa komunitas, pembacaan Al-Qur'an dapat dilakukan pada acara-acara penting seperti kelahiran anak, pernikahan, atau upacara adat lainnya. Tradisi ini menggabungkan ajaran agama dengan elemen-elemen kearifan lokal yang sudah ada.

3. Pendidikan Al-Qur'an dalam Konteks Budaya

Pengajaran Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah agama, melainkan juga dalam keluarga dan komunitas lokal/ dalam tradisi, adat, anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan budaya setempat, misalnya dengan menggunakan metode mengaji yang sudah ada turun-temurun.

4. Mengimplementasikan Nilai Al-Qur'an dengan Tradisi

Al-Qur'an sering kali diinterpretasikan sesuai dengan kearifan lokal tanpa mengurangi dan mengubah esensi ajaran yang ada. Misalnya, dalam tradisi di beberapa daerah, upacara seremonial bisa berlangsung dengan menggunakan potongan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa untuk menandai sakralnya acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat hidup berdampingan dengan adat dan tradisi, memberikan kedalaman spiritual pada praktik budaya.

5. Pembentukan Kepribadian melalui Al-Qur'an dan Tradisi

Dalam banyak tradisi, proses membangun karakter dan budi pekerti individu yang baik sangat dipengaruhi oleh ajaran Al-Qur'an yang diterapkan melalui tradisi. Misalnya, ajaran tentang kebersihan, kerendahan hati, kepedulian

sosial, dan keadilan yang diajarkan Al-Qur'an sering kali dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat sehari-hari, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, "Living Qur'an" dalam tradisi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diterima sebagai teks yang harus dipelajari, tetapi juga sebagai panduan yang menghidupkan budaya dan tradisi dalam masyarakat, memberikan makna yang lebih dalam praktik sosial dan kehidupan sehari-hari.

Adapun metode Living Qur'an yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah termasuk teori resepsi Al-Qur'an secara bahasa, resepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *recipere* yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca⁸. Adapun secara istilah, resepsi didefinisikan sebagai suatu ilmu keindahan yang berdasar pada respon masyarakat terhadap sebuah karya, dalam makna lain yaitu bagaimana seseorang mampu menjelaskan serta memberikan respon atau reaksi terhadap nilai suatu karya.⁹

E. Nilai-Nilai dan Tujuan Yang Terkandung Dalam Tradisi Montunu Hulu di Desa lafeu

Penerimaan tradisi Montunu Hulu sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal tentunya memiliki syarat agar bisa diterima oleh masyarakat yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur'an maupun sunnah;

⁸ Yeni Yuliani, :Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, majalengka", Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, no. 02 (2021), 326.

⁹ Ulil Abshor, :”Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”, QOF 3, no. 1 (2019), 43.

2. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan fikiran manusia, serta tidak mengakibatkan keburukan, kerusakan, dan kemudharatan.¹⁰

Jadi, selama kebiasaan unik daerah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama dan nalar manusia, serta tidak mengakibatkan kerusakan maka sah saja untuk dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah swt.

Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu:

a. Keseimbangan dengan Alam dan Spiritual

Salah satu nilai yang utama dalam tradisi Montunu Hulu ini adalah pentingnya menjaga dan merawat keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Praktik-praktik kebudayaan ini mencerminkan keyakinan bahwa alam semesta memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan manusia. Budaya serta Kearifan lokal yang dimiliki dipandang mampu memberikan ilustrasi terhadap luasnya khazanah spiritualisme.

b. Ta'awun (Gotong royong dan Kebersamaan)

Tradisi Montunu Hulu ini sering kali melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Montunu Hulu dilakukan dalam konteks kolektif, di mana rasa kebersamaan dan gotong royong itu ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal, dari kalangan tua sampai yang muda.

c. Menjaga dan Merawat Budaya

Menjaga serta merawat kebudayaan adalah bentuk meningkatkan identitas serta rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Tradisi Montunu Hulu ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini memiliki pengetahuan serta pengalaman spiritual. Tradisi ini merupakan warisan turun-

¹⁰ Nik Haryati, Ilmu Pendidikan Islam (Malang: Gunung Samudra:2014), h. 25.

temurun dan mengedepankan pemahaman serta kearifan lokal yang telah terbukti efektif, mampu menjaga kestabilan zaman modern dengan kebudayaan daerah.

d. Pendidikan Karakter

Melalui tradisi Montunu Hulu ini di pandang mampu memberikan pendidikan agar dapat membangun karakter terhadap masyarakat setempat. Pendidikan melalui tradisi juga adalah proses pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, meningkatkan kualitas hidup, serta nilai-nilai kebudayaan.

e. Penghormatan terhadap Leluhur dan Kearifan Lokal

Dalam pelaksanaan tradisi nilai yang sangat dihargai dalam tradisi ini adalah penghormatan terhadap leluhur yang diyakini memiliki ilmu pengetahuan. Pelaksanaan tradisi ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dan mengedepankan pemahaman serta kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

f. Edukasi dan Dakwah

Umumnya tradisi Montunu Hulu bagi masyarakat Desa Lafeu merupakan sarana untuk edukasi terhadap inti tradisi dan sebagai salah satu sarana penting nya mensyiarkan agama islam, menciptakan sikap yang toleransi dalam islam melalui tradisi Montunu Hulu.

Secara keseluruhan, nilai dalam tradisi Montunu Hulu menunjukan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, serta menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat tradisional menjaga keseimbangan kehidupan melalui cara-cara yang telah lama diajarkan oleh nenek moyang mereka.

F. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu

Tradisi Montunu Hulu merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat Desa Lafeu yang masih bertahan. Sebagai masyarakat aslinya, mereka memiliki kepercayaan yang bertujuan sebagai penyampaian rasa syukur serta meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah Swt.

Tradisi Montunu Hulu memiliki dimensi yang mendalam baik dari sisi kebudayaan, spiritual, maupun sosial. Untuk lebih memahami tujuan dan makna pelaksanaannya, kita dapat melihatnya dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pengertian Montunu Hulu

Montunu Hulu berasal dari bahasa suku Bungku, salah satu etnis yang ada di kabupaten Morowali provinsi Sulawesi Tengah yang berarti "*Pembakaran Obor*". Montunu Hulu biasanya dilakukan pada saat peringatan hari-hari besar Islam dan kebudayaan masyarakat Bungku.

Montunu Hulu juga merupakan salah satu media sosial yang digunakan masyarakat Desa Lafeu guna menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ditinggalkan oleh leluhur agar tetap menjaga keseimbangan peradaban umat manusia dimana zaman modern terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial, sejarah, agama, dan lain-lain.

2. Kepedulian Serta Keharmonisan Sosial

Peradaban manusia dianggap harus selaras dengan kesadaran atas kepedulian atas manusia itu sendiri, keseimbangan antara budaya dan spiritual sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, tradisi Montunu Hulu ini dilakukan tidak hanya sekedar menjaga nilai

budaya akan tetapi juga untuk memastikan bahwa lingkungan sosial tetap dalam keadaan aman dan harmonis, dengan menjaga kepedulian, keharmonisan sosial.

3. Peran Masyarakat dalam Tradisi

Tradisi Montunu Hulu ini tidak hanya dilakukan oleh individu, melainkan juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Tradisi ini biasanya akan mengundang masyarakat setempat untuk bergotong royong dalam pelaksanaannya. Kehadiran seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki tujuan untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, serta menjaga keseimbangan sosial.

Saling bergotong royong, mendukung, berbagi. Di setiap pelaksanaannya, masyarakat saling membantu satu sama lain dengan membagi tugas dan kontribusi. Keberhasilan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai bukti bahwa hasil dari kerja sama yang baik dalam masyarakat.

Pelestarian tradisi ini juga sebagai sarana untuk meneruskan ilmu pengetahuan terhadap nilai-nilai budaya kepada masyarakat utamanya kepada generasi muda. Generasi muda diharapkan serta diingatkan untuk terus menjaga kelestarian adat dan budaya mereka, juga sebagai bentuk penghormatan mereka dengan dunia spiritual dan tradisi yang di wariskan oleh para leluhur.

4. Makna Tradisi Montunu Hulu dalam Kehidupan Suku Bungku

Bagi masyarakat suku bungku, tradisi Montunu Hulu bukan hanya sekedar seremoni belaka, akan tetapi juga mencerminkan pandangan hidup mereka terhadap keseimbangan alam. Mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang bersifat tampak maupun yang tidak nampak, saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Mereka percaya bahwa tradisi ini yang

diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah sesuatu yang baik dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran islam (Al-Qur'an dan Sunnah).

5. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Tradisi ini mengajarkan kepada masyarakat Desa Lafeu untuk mengedepankan cara bertoleransi dengan pandangan yang berbeda. Cara masyarakat Lafeu bertoleransi adalah dengan tidak memaksakan kepada masyarakat lain untuk meyakini kepercayaan yang mereka yakini. Sebaliknya, memberikan kebebasan kepada masyarakat yang tidak sepaham dengan dilaksanakannya tradisi Montunu Hulu untuk memilih apapun yang sesuai dengan kehendak sesuai dengan hati nurani tanpa adanya paksaan dari orang lain.

6. Merawat keharmonisan Masyarakat

Tradisi ini dilakukan sebagai sambung tangan dan sambung rasa (persaudaraan) antara Suku Bungku dengan siapapun, baik individu dalam masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat lainnya. Tujuan lain dari diadakannya tradisi ini yaitu untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali silaturahmi.

Tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Lafeu, didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi masyarakat lafeu dalam bersikap dan bertindak. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang dianggap baik, sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang bernilai baik, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Hal ini kemudian seringkali dikaitkan dengan moral, etika atau estetika yang kesemuanya itu dijadikan acuan oleh manusia untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Sesuatu di anggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Karena nilai merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir dari satu tindakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan bab-bab terdahulu, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan akhir dari karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan tradisi ini, Montunu Hulu bukan hanya sekedar kegiatan seremonial, tetapi juga untuk menjaga serta mengingat budaya yang diwariskan oleh para nenek moyang. Tradisi ini memadukan ajaran islam, terutama penggunaan Al-Qur'an, dengan tradisi lokal mereka untuk menjaga kesejahteraan fisik, mental dan spiritual. Selain dari pada itu, tradisi ini juga menggambarkan pentingnya hubungan sosial, spiritual, dan alam dalam kehidupan masyarakat suku bungku yang ada di Desa Lafeu dalam pelaksanaan tradisi Montunu Hulu tersebut.

Islam pun hadir untuk mengkonfirmasi bahwa tradisi ('urf) sebagai dasar hukum. Salah satu metode ijtihad adalah 'urf (penetapan hukum/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat ('urf) ini tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (di luar persoalan ibadah mahdhah/ritual).

2. Pandangan masyarakat terhadap tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu masih sangat di hargai oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk rasa penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dianggap sebagai sistem yang

penting dalam mengatur dan menjaga kestabilan hubungan sosial, budaya, dan spiritual antar masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai gotong royong , serta pemeliharaan keharmonisan sosial. Bagi masyarakat Desa Lafeu, tradisi ini tidak hanya mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur aspek sosial, akan tetapi sebagai identitas kolektif yang memperkuat solidaritas, dan menjaga keberlanjutan tradisi. Akhirnya, tradisi Montunu Hulu mencerminkan upaya masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan kehidupan melalui prinsip-prinsip yang telah lama dijalankan oleh nenek moyang, dengan menyatukan aspek sosial, kebudayaan, serta aspek spiritual. Di tengah masyarakat tradisi ini mempunyai nilai penting dalam kelangsungan budaya dengan melihat urgensi dan nilai keislaman yang ada di dalamnya.

Montunu Hulu sebagai tradisi dan kebudayaan (pembakaran obor) suku Bungku adalah sebuah kegiatan yang memiliki makna tersendiri dan mendalam dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini juga sebagai bentuk publikasian atas budaya yang ada di Desa Lafeu kepada masyarakat luar serta diharapkan mampu memberikan pandangan ilmu pengetahuan atas luasnya khazanah islam.

Tradisi ini memiliki beberapa serangkaian prosesi yang dimulai dari persiapan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sampai dengan selesainya kegiatan tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini tentu saja belumlah sempurna, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tema tersebut, dengan mengkaji serta meneliti

persepsi masyarakat terhadap tradisi Montunu Hulu di Desa Lafeu (Studi Living Qur'an terhadap QS. Al-Fatihah dan QS. An-Naas), agar lebih banyak pemahaman mengenai tradisi tersebut terutama dalam kalangan masyarakat di Desa Lafeu.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk meneliti secara mendalam dan menjelaskan tentang tema di atas dengan data yang lebih banyak dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena, pada penelitian masih banyak kekurangan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu: mengingat Indonesia banyak beragam macam-macam suku bangsa sehingga banyak tradisi-tradisi kebudayaan. Kita harus tetap menjaga serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang ada di setiap daerah, sehingga tidak akan hilang dan terus berkembang. Bagi generasi-generasi untuk lebih mengenal bagaimana pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu (Pembakaran Pelita Malam) atau obor, pada suku Bungku di Desa Lafeu Kecamatan Bungku Pesisir Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah agar masyarakat dapat mengetahui dan melestarikan tradisi tersebut.

1. Pelestarian dan pengembangan tradisi Montunu Hulu adalah warisan budaya yang sangat bernilai, dan untuk itu bagi masyarakat suku Bungku dan pihak-pihak yang terlibat untuk terus melestarikan tradisi ini. Menjaga tradisi ini bisa dilakukan dengan memberikan wawasan terhadap generasi muda tentang makna, tujuan serta pelaksanaan tradisi itu sendiri.

2. Dokumentasi dan penelitian adalah faktor penting dalam melakukan dokumentasi yang lebih terarah, baik dalam bentuk tulisan, rekaman video, maupun wawancara dengan para tokoh tetua adat dan masyarakat yang berperan dalam prosesi. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan pengetahuan budaya, tetapi juga membuka ruang bagi para peneliti yang lebih luas mengenai pengaruh kebudayaan, spiritual dalam keberagaman atas budaya masyarakat.
3. Peningkatan partisipasi masyarakat agar tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat sangatlah penting. Tidak hanya dalam menjalankan tradisi, tetapi juga dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama terkait dengan kebersamaan, rasa solidaritas, serta keharmonisan dengan alam serta spiritualitas.

Sinergi dengan sistem kepedulian terhadap tradisi ini berfokus pada peningkatan potensi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan tradisional dengan ilmu spiritual modern. Kolaborasi antara ilmu spiritual dan keilmuan tradisional dalam hal ini bisa menjadi satu langkah yang lebih besar serta inklusif dalam meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap tradisi.

4. Penghargaan terhadap keragaman budaya tradisi ini perlu mendapatkan penghargaan juga pengakuan sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dukungan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan untuk memperkenalkan ritual ini di tingkat Nasional maupun Internasional akan membantu memperkenalkan

keberagaman budaya serta mendukung pelestarian adat agar tetap berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan agar penelitian mengenai tradisi Montunu Hulu dapat dilanjutkan dengan lebih mendalam dan luas, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tema tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam memahami tradisi Montunu Hulu. Penulis juga merekomendasikan agar masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang Tradisi Montunu Hulu. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek baik histori dan sosial.

Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Montunu Hulu dapat terus bertahan, berkembang, dan memberikan manfaat bagi masyarakat suku Bungku serta masyarakat luas yang menghargai keragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Nashr As-sa'di, Abdurrahman, Jakarta: Darul Haq, 2006.

Abshor, Ulil :”*Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*”, QOF 3, no. 1 (2019).

Andriana, Tara, “*Pandangan Islam Dalam Tradisi Pamali Di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli*” (Skripsi Tidak Diterbitkan, Aqidah Dan Filsafat Islam, Iain Datokarama, Palu, 2021).

Aziz ar-Rajihi, Abdul, “*Syarh al-'Ubudiyah*”.

B. Milles dan A. Michel Huberman, Mathew, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992).

Al-Dimasyqi, Imamuddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsirul Qur'anil Azhim*, [Beirut, Darul Fikr: tanpa catatan tahun]

Ad-Dimasyqi, Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin hariz az-Zar'I, “*Badaa'I at-Tafsir*.”

Djamel, M, “*Paradigma Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Mitra Pustaka, 2015), 103. Abdul Ghoffar, M, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 1994).

Hadi dan Haryono, *Amirul Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Persada Setia 1992).

Haeri, Fadhlalla, *Yasin Dan Al-Fatihah Takwil Filosofis*, (Jakarta: 1987).

Hawwa, Sa'id bin Muhammad, Tafsir Al-Asas, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

Huda, M, (2020). *TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Al-Jama'e, Ammar ibn Muhammad, “*al-Ijma' fii at-Tafsir*”.

Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang dan Diklat kemenag RI, 2019).

Laembo, Arifin, Kepala Desa lafeu “wawancara” di Rumah Arifin Laembo, 31 Maret 2024.

Mansur, M, “Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadist*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jombang: PT. Rineka Putra, 2010).

Muntahibun Nafis, Diklat Ilmu Pendidikan Islam (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006).

Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

Mubit, Rizal, “*Tafsir Dan Keutamaan Surah An-Naas*”(Jakarta: 2019).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2000).

Ramna, Salim, Tokoh Agama Desa Lafeu “wawancara”, 1 April 2024.

Ridianto, R. (2022). *Nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi pawai obor 1 muharram*. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8).

Roja Badrus Zama, Akhmad, “*Living Qur’an Dallah Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an di Desa Mujur Lor, Cilacap)*,” *Jurnal Living Qur’an*, Vol. 24 noo. 2. (2020).

Septianingsi, Fira, “*Studi Living Qur’an Terhadap Amalan Ibu Hamil di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarundu Kabupaten Mamuju Utara*” (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Palu, 2019).

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Suci, Bela, M. (2023). *Tradisi Pawai 1000 Obor Pada Malam Idul Fitri Di Desa Bangbayang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI).

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2019).

Sulayman ‘Abdullah al-Ashqar, Muhammad, “*Zubdat at-Tafsir*”.

As-suyuthi, *Abdul Rahman bin Kamal*, *Asbabun Nuzul*, (Jl. Rajawali Rt.02/Rw.03,2016).

Syamsuddin, Sahiron, *Metode Penelitian Living Al-Qur’an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Al-Shadr Baqir, Muhammad, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur’an*, terj. Monik Bey, dalam jurnal *Ulum al-Qur’an* Tahun 1990.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa saurah, “Juz 5: 2815, Hakim Juz 1: 245”. Hadist ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahihul Jami*”.

Ath-Thabari, Muhammad Bin Jarir, Abu, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

At-Tamimi, Abu Abdullah Muhammad bin Shalih, “*Tafsir Juz ‘Amma*”.

Al Utsaimin Bin Shalih, Muhammad, *Hukum-Hukum Dalam Al-Qur’an Al-Karim Surah Al-Fatihah-Al-Baqarah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005).

Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: 1964).

Yuliani, Yeni, :*Tipologi Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an di Desa Sukawana, majalengka*”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, no. 02 (2021).

<http://dx.doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320> (18 Agustus 2022).

<http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Lampiran

1). Persetujuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Farlan	NIM	: 192110045
TTL	: Lafeu, 07 Oktober 2001	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)	Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: Jln. Jamur	No. HP	: 082271692144
Judul	:		

☐ Judul I

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MONTUNU HULU DI DESA LAFEU (STUDI LIVING QUR'AN TERHADAP QS. AL-FATIHAH & QS. AN-NAAS)

☐ Judul II

KONSEPSI SEDEKAH MENURUT QURAISSH SHIHAB & BUYA HAMKA (STUDI KOMPARASI)

☐ Judul III

KONSEP KEPEMIMPINAN MUFASSIR DALAM MERESPON HOAX FENOMENA SOSIAL MEDIA

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik

Palu, 18 September 2024

Mahasiswa,

Dr. SIDIK, M.Ag.
NIP. 2016066401

Farlan
NIM.192110045

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I :

Pembimbing II :

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Ketua Jurusan/ Koord. Prodi,

Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I
NIP. 197502222007102003

FIKRI HAMDANI, S. Thi. M.Hum.
NIP. 202301

2). SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 511 TAHUN 2023
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2022/2023
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Nomor : 456 Un.24/KP.07.6/12/2021 tanggal 27 Desember 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk Saudara :
1. Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.
2. Yulia, S.Pd., M.Pd.
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :
Nama : Farlan
NIM : 19.2.11.0045
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Semester : VIII
Tempat/Tgl lahir : Lafeu, 07 Oktober 2001
Judul Skripsi : TRADISI PAWAI OBOR (MONTUNU HULU) PADA AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN DI DESA LAFEU KECAMATAN BUNGKU PESIRIS KABUPATEN MOROWALI PROVINSI SULAWESI TENGAH

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :
1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023.

KELIMPAH : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 25 Juni 2023
Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 196406161997031002

Tembusan:
1. Rektor UIN Datokarama Palu;

4). Wawancara Bersama Kepala Desa Lafeu (Arifin Laembo, S.E.)



5). Foto Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu



(Pembukaan & Pembacaan QS. Al-Fatihah, QS. An-Naas)



(Pelaksanaan Tradisi Montunu Hulu)







